

METODE READING ALOUD DALAM MEMBANTU SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA (PEMBELAJARAN INOVATIF PROGRESIF)

Hendriyanto Bujangga

IAIN Takengon

callmebujangga@gmail.com

Abstrak

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) model pembelajaran (2) pendekatan pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) teknik pembelajaran; dan (6) taktik pembelajaran. Model pembelajaran inovatif progresif merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru dan mewujudkan perubahan menuju perbaikan (menjadi lebih baik). Serta merubah paradigma orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) beralih berpusat pada murid (*student center*). Penggunaan metode pembelajaran Reading Aloud bukan saja pada mata pelajaran bahasa namun dapat diterapkan pada mata pelajaran lain sesuai dengan karakteristik materi ajar, kompetensi yang dituju dan karakteristik siswa. Pembelajaran PAI yang memiliki karakteristik keluasan konsep dan prosedur dengan penerapannya pada kehidupan siswa menuntut penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Pada siswa dengan kesulitan belajar Disleksi, pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan bermakna bila menggunakan metode Reading Aloud. Dengan pengalaman belajar Reading Aloud kedua belah pihak; guru maupun siswa akan diperoleh suasana yang mendukung siswa untuk pembiasaan membaca, memahami bacaan dan mendorong mereka untuk lebih termotivasi menerapkan materi ajar yang dipelajari.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Inovatif Progresif, Reading Aloud, Disleksia*

Abstract

In teaching learning process, there are several terms that have similar meanings, so people often feel confused to distinguish them. These terms are: (1) learning model (2) learning approach; (3) learning methods; (4) learning strategies; (5) learning techniques; and (6) learning tactics. Innovative progressive learning model is a form of learning that is illustrated from beginning to end which is presented specifically by the teacher. In other words, the learning model is a wrapper or frame from the application of an approach, method, and learning technique that introduces something new and brings about change towards improvement (for the better). As well as changing the paradigm of learning orientation which was originally teacher-centered (teacher center) to switch to student-centered (student center). The use of the Reading Aloud learning method is not only in language subjects but can be applied to other subjects according to the characteristics of the teaching material, the intended competence and the characteristics of the students. PAI learning which has the characteristics of the breadth of concepts and procedures with their application to students' lives requires the use of appropriate learning methods. For students with learning difficulties with dyslexia, PAI learning can be more effective and meaningful when using the Reading Aloud method. With Reading Aloud learning experience for both parties; teachers and students will get an atmosphere that supports students for the habit of reading, understanding reading and encouraging them to be more motivated to apply the teaching material they are learning.

Keywords: *Learning, Progressive Innovative, Reading Aloud, Dyslexia*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks ini, siswa yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) model pembelajaran (2) pendekatan pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) teknik pembelajaran; dan (6) taktik pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Sudrajat, 2008 : 18). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) misalnya adalah pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, pendekatan kolaboratif, pendekatan komunikatif, dst.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu

pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Inovatif Progresif

Salah satu model pembelajaran dimana siswa tidak hanya mendapatkan teori saja ketika pembelajaran berlangsung, namun mereka mampu mengembangkan keterampilannya dengan cara mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang di dapatkan dari pengalaman belajarnya. Sehingga peserta didik lebih aktif dan banyak mendapatkan pengalaman yang bermakna dari proses pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran inovatif progresif. Menurut Trianto “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*”, Maka model pembelajaran inovatif-progresif mendasarkan diri (*Self oriented*) pada kecenderungan pemikiran belajar (Trianto, 2011 : 12).

Model pembelajaran inovatif progresif merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru dan mewujudkan perubahan menuju perbaikan (menjadi lebih baik). Serta merubah paradigma orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher center*) beralih berpusat pada murid (*student center*) (Trianto, 2011 : 12).

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan terapkannya model pembelajaran. Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. (Sani, 2013 : 89).

Model pelajaran inovatif progresif atau biasa disebut praktik belajar. Inovasi yang bermula dari suatu pengetahuan dengan nama praktik belajar pengetahuan ini, kemudian berkembang pada berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Praktik belajar diartikan sebagai suatu inovasi pembelajaran yang dibuat untuk membantu peserta didik memahami teori melalui pengalaman belajar praktik-empiris. Dalam konteks yang lebih luas, praktik belajar berarti suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori/konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar praktik empirik. Oleh karena itu pada model pembelajaran ini hasil akhirnya adalah assesmen (penilaian) yang bersifat komprehensif, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran, yaitu

kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Metode pembelajaran adalah “*a way in achieving something*” cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) diskusi; (3) tanya jawab; (4) praktek; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam strategi/teknik dan taktik pembelajaran. (Sanjaya, 2008 : 71).

Strategi atau teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Tidak dipungkiri bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai strategi pembelajaran. Penulis mengacu pada Melvin L. Silberman, yang memberi judul bukunya *Active learning Strategies to Teach Any Subject*. Terjemahan Indonesianya menjadi *Active Learning, 101 Strategi pembelajaran Aktif*. Di dalamnya berisi cara bagaimana mengimplementasikan metode sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan bagi siswa. Sama dengan Melvin, Hisyam Zaini, dkk., juga menganut pengertian yang sama dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif*. Strategi dimaknai sebagai cara bagaimana meramu, mengelola dan menyajikan bahan pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan, sehingga tidak mudah dilupakan. (Silberman, 2002 : 54).

Selain model pembelajaran, yang merupakan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran dengan menyediakan sintak (langkah) yang umum, dikenal pula metode pembelajaran yang merupakan cara sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Metode pembelajaran menjelaskan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai. Model dan metode pembelajaran sering dibahas secara tumpang tindih karena keduanya memiliki langkah-langkah, namun yang membedakannya adalah bahwa model menyediakan sintak secara umum dan metode menguraikan langkah-langkah konkret untuk dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hamiyah, 2014 : 12).

Berkaitan dengan karakteristik siswa, penggunaan metode pembelajaran sangat erat hubungannya dengan profil siswa, termasuk gaya belajar, bakat, minat dan gangguan belajarnya yang dimilikinya. (Partawisastro, 1986 : 47). Gangguan belajar pada umumnya terdiri dari Diskalkulia, Ilustrasi angka (*Pixabay*), Disgrafia, Disleksia, Dyspraxia, Auditory Processing Disorder (APD), dan ketidakmampuan Belajar Non-Verbal. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, gangguan belajar ini dapat diminimalisir dan seterusnya dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana siswa reguler lainnya.

Untuk itu makalah ini akan secara spesifik membahas tentang penggunaan salah satu metode, yaitu Reading Aloud, untuk membantu siswa dengan gangguan belajar Disleksia.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa karakteristik materi ajar berupa bahan bacaan dengan kajian mendalam tentang sejarah, pembacaan Al-Quran dengan makhraj dan tajwid yang tepat, memahami bacaan dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam sejarah perjuangan Islam dan tata cara ibadah, pemikiran mendalam untuk penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (Hermawan, 2011 : 45). Sebagaimana mata pelajaran lainnya, kemampuan membaca siswa sangat dominan untuk menjadi dukungan utama mempelajari mata pelajaran PAI. Bagi siswa dengan gangguan belajar disleksia tentu hal ini akan menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu pembahasan pada makalah ini akan difokuskan pada penerapan metode *Reading Aloud* untuk membantu siswa dengan gangguan belajar disleksia pada mata pelajaran PAI.

Proses belajar memerlukan metode khusus yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metodologi pembelajaran merupakan cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari model dan metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Model merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Huda, 2015 : 29). Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Beberapa ahli mengungkapkan ciri-ciri model pembelajaran seperti: (a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, (b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Beberapa metode pembelajaran yang dikenal saat ini di kalangan pendidik antara lain metode ceramah, picture and picture, Number Heads together, Jigsaw, Cooperative Script, Student Teams-Achievement Division (STAD)-tugas kelompok heterogeny, Artikulasi, Mind Mapping, Reading Aloud, dan sebagainya. Dalam Pendidikan Agama Islam, dikenal beberapa metode pembelajaran seperti: Metode Qudwah; dikenal juga dengan metode keteladanan, Metode Khatabah/Qoul (ceramah), Metode Kitabah/ Khat (menulis), Metode Hiwar (dialog), Metode as'ilah wa ajwibah (tanya jawab), Metode musyawarah (diskusi),

Metode mujadalah/bahtsul masail (brainstorming), Metode Tafakkur-tadzakkur (menemukan solusi), Metode Muhasabah an-nafs (introspeksi diri), Metode Qishah (bercerita), Metode tathbiq (demonstrasi), Metode Tadabbur Alam (karya wisata), Metode Mumarasat (Latihan berkelanjutan). Dalam pendidikan Islam penggunaan metode-metode ini bukan hanya untuk menapai tujuan keilmuan yang dipelajari, namun juga untuk penanaman *akhlakul karimah*.

2. Reading Aloud

Reading Aloud (membaca dengan keras/nyaring) adalah salah satu bentuk strategi atau cara membaca teks dengan bersuara keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi melalui pelafalan vokal atau konsonan, nada atau lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda baca pengelompokan kata atau fase ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata dan ekspresi. *Reading Aloud* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif, yang dapat membantu siswa dalam suatu program membaca.

Reading Aloud atau membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara atau menulis. Para ahli memberi definisi lebih operasional terhadap *Reading Aloud*. (Lyon G, 2006 : 112-127). di antaranya menyebutkan bahwa *Reading Aloud* adalah cara membaca dengan bersuara, yang memberi perhatian pada pelafalan vokal maupun konsonan, nada atau lagu ucapan, penguasaan tanda- tanda baca, pengelompokan kata atau fase ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata, dan ekspresi. Selain itu *Reading Aloud* juga memfokuskan perhatian secara mental untuk siswa dapat didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Hal ini akan membantu peserta didik berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi. Selain itu para ahli juga menyebutkan bahwa *Reading Aloud* membantu siswa membaca dengan menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Dalam hal ini, latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada pelajar tingkat pemula.

Tujuan strategi *Reading Aloud* adalah untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu dan metovasi belajar aktif bersama. Adapun tujuan dan manfaat membaca menggunakan strategi *Reading Aloud* adalah. (Sutikno, 2014 : 23): (a) untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk gemar membaca, disamping merasakan nilai sastra dan aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan, (b) untuk memperbaiki ucapan, membenarkan bacaan, mengekspresikan sesuatu yang baik, dan mampu mengungkapkan huruf-huruf dari

makhraj al-huruf, (c) medium pendidik untuk mengetahui kondisi kelemahan peserta didiknya, secara individual dalam mengucap serta memberikan solusi dalam kondisi yang tepat, (d) untuk mengetahui kesalahanpeserta didiknya, sekaligus merupakan standar berhasil tidaknya dalam aktivitas proses pembelajaran terhadap materi yang telah disampaikan, (e) untuk menggembirakan pembaca dan pendengar secara simultan, sehingga keduanya dapat mengadakan internalisasi terhadap bahan bacaan, jika teks tersebut menarik.

Reading Aloud memiliki beberapa prinsip yang harus diikuti dalam penerapannya (Nurlaelawati, 2014 : 89-99) ; (a) Memahami sifat peserta didik, (b) Mengenal peserta didik secara individu, (c) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar, (d) Mengembangkan kemampuanberpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah, (e) Mendorong siswa memecahkan masalah yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pokok, (f) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan, (g) Mengenali perbedaan kecenderungan siswa dengan aktivitas fisik dan aktif mental.

Adapun langkah-langkah penerapan *Reading Aloud* adalah:

- a) Pilihlah sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang.
- b) Berikan kopian teks kepada siswa jika tidak ada buku teks. Berilah tanda pada poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
- c) Bagikan bacaan teks paragraf atau yang lain
- d) Minta beberapa siswa untuk membaca bagian-bagian teks yang berbedabeda.
- e) Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberi contoh. Berikan waktu yang cukup untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.
- f) Akhiri proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks (Zaini, 2016 : 45).

Dalam penerapannya, secara teknis para ahli menyarankan untuk memilih pelajar yang bagus bacaannya. Hal ini dimaksudkan selain untuk percontohan bagi teman-temannya, juga akan turut memberikan semangat mereka untuk membaca. Sebaiknya guru menyuruh pelajar untuk membaca di depan kelas, dan sesekali membagikan pandangan kepada teman-temannya saat membaca, sehingga mampu menciptakan kelas yang turut serta menjadi pengoreksi kesalahan bacaan, yang artinya semua siswa terlibat aktif dalam proses ini. Tidak disarankan untuk guru menyuruh membaca terlalu lama, sebab akan cepat melelahkan. Demikian juga porsi waktu yang digunakan untuk membaca nyaring tidak terlalu lama, sehingga tidak menyita porsi waktu untuk mengajarkan keterampilan yang lain. Untuk menanamkan kemampuan memahami bacaan, di akhir bacaan hendaknya guru

mengajakberdiskusi kepada para pelajar tentang isi bacaan.

3. Kesulitan Belajar Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *dys*: tidak memadai dan *lexis*: kata atau bahasa. (Haifa, 2020 : 21-32). Jadi disleksia adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan. Masalah tersebut tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara atau mendengar. Disleksia di kenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis. Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa dan juga daya sensorik pada indera perasa.

Disleksia sebagai suatu kesulitan menyusun kata atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan ke kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya di lanjutkan ke memori pada otak. Hal ini menyebabkan anak-anak disleksia dianggap tidak konsentrasi dalam berbagai hal. Juga tidak dapat menjawab pertanyaan seperti uraian panjang lebar. Disleksia adalah penyebab utama kegagalan siswa di sekolah. Disleksia juga menjadi penyebab siswa merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada siswa.

Siswa yang mengalami disleksia memiliki ciri-ciri seperti (a) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q, (b) Menulis huruf secara terbalik, (c) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, (d) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas, (e) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, (f) Sulit dalam mengikuti perintah yang di berikan secara lisan, (g) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kanan dan kiri, (h) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, (i) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, (j) Mengalami disleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (*brain disfunction*), (k) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi

huruf dan mengucapkan bunyi huruf, (l) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, (m) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Ciri lain yang dapat terlihat dalam aktivitas sehari-hari seperti membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan, menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks, menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca, membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, mengabaikan tanda-tanda baca, menuliskan huruf- huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata, tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis, menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis, mengganti satu huruf d dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf tidak sama, menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan, mengabaikan tanda-tanda baca yang ada dalam teks yang sedang ia baca.

Untuk membantu siswa dengan Disleksia, para ahli memberi rekomendasi teknik dan metode yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca dan mencapai hasil belajar sebagaimana siswa lainnya, di antaranya adalah dengan (Nofitasari, 177): (a) Memperbanyak waktu membaca di rumah dan mendampingi, (b) Mengupayakan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, (c) Membuat suasana membaca menjadi menyenangkan, (d) Menghindari celaan jika anak melakukan kesalahan saat membaca agar anak dapat memiliki kepercayaan diri, (e) Membacakan buku untuk anak-anak, (f) Mendiskusikan isi buku bersama- sama dengan anak, (g) Memotivasi anak untuk senang membaca buku.

Aktifitas *Reading Aloud* memancing otak untuk mengakuisisi berbagai aspek dari kata- kata yang diucapkan oleh anak-anak murid tersebut. Anak-anak akan merekam beberapa aspek dari kata yang diucapkan, seperti aspek fonologis (bunyi), aspek semantik (makna), aspek grafik (spelling), dan beberapa aspek yang lain. Kegiatan ini juga mampu menurunkan filter afektif dari para anak karena kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas (in unison), dibanding jika mereka harus mengerjakan sesuatu secara individual.

Setelah mendengar kata-kata secara keras (tidak dalam hati), memori anak akan bekerja untuk merekam dan tidak akan pernah lupa tentang aspek-aspek tersebut; tentu secara dibawah sadar(*subconsciously*).

Dengan memepertimbangkan karakteristik anak dengan Disleksia yang kesulitan mengungkapkan kembali isi bacaan, selain membaca keras, parah ahli juga menyarankan agar isi bacaan dikelola dengan chunkin (Norris, 2003 : 3); yaitu dengan: (a) Teach from the simple to the complex, (b) Teach from the known to the unknown, (c) The elements to be learned should be clearly identified, (d) Use an ‘improving spiral,’ where you come back to the same concepts and ideas and add, (e) increasingly more complex new information, (f) Focus on a limited number of types of standard problem situations, and teach the various methods, (g) in these situations thoroughly, (h) Repetition is necessary. Go over the same material several times, using varying points of view and, (j) a wide range of examples, (k) At the beginning, don’t encourage students to carry out their own analysis of well-known problem, (l) situations, as they do not possess the key concepts yet, (m) Encourage students to find a balance between rote learning and understanding. (Gobet, 2012 : 5) Pada akhirnya, siswa dengan disleksia sama dengan siswa lainnya, membutuhkan dukungan untuk memotivasi dan memperkuat percaya dirinya. Dengan motivasi internal yang kuat anak dengan disleksia akan mampu mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang dihadapinya dan dengan percaya diri akan mampu melatih dan mencari cara belajar yang tepat untuk dirinya.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI termasuk (a) Al-Quran dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis, memahami makna tekstual dan kontekstual serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, (b) Aqidah, yang menekankan pada kemampuan untuk mempertahankan keyakinan/ keimanan, (c) Akhlak, yang menekankan pada pebiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, (d) Fiqh, yang menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, dan (e) Tariq dan kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari sejarah perjuangan dan perkembangan Islam. Kemampuan membaca sangat ditekankan dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan pada Al-Quran QS Al-Alaq:1-5; Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam konteks pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki lingkup materi pembahasan dengan karakteristik sebagai berikut (Muhaimin, 2013: 187):

- a. Dikembangkan dari pokok ajaran Islam dan tidak dapat terpisah dari ajaran pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian siswa,
- b. Tujuan PAI adalah untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (akhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam mengamalkannya dalam kehidupan,
- c. Sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan untuk menjaga aqidah, landasan mencari ilmu pengetahuan, mendorong pemikiran kritis, kreatifitas dan inovasi, menjadi landasan perilaku sehari-hari di masyarakat,
- d. Secara komprehensif mengajarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan,
- e. Dikembangkan dengan landasan dua sumber pokok Al-Quran dan Hadits,
- f. Dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam; aqidah, syariah, dan akhlak.
- g. Output pembelajaran PAI adalah terbentuknya siswa yang berakhlak mulia (kharimah).

Dari penjelasan tersebut dapat dirangkum bahwa karakteristik materi ajar pada PAI berkaitan erat dengan kegiatan membaca dan menulis (dalam Bahasa Indonesia maupun Arab), kegiatan diskusi dan tanya jawab, berfikir metakognif (elaborasi antarkonsep, memaknai sebab akibat dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari), keterampilan gerak (dalam praktik ibadah), dan kegiatan-kegiatan aktif lainnya. Untuk dapat mencapai kompetensi pada mata pelajaran PAI ini kemampuan membaca menjadi modal utama dan menjadi landasan untuk bergerak maju pada kegiatan dan kompetensi yang lebih kompleks.

5. Penerapan *Reading Aloud* dalam Membantu Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran PAI.

Metode *Reading Aloud* dipercaya dapat membantu siswa dengan beberapa situasi kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu kendala pencapaian tujuan adalah adanya gangguan belajar seperti Disleksia. Sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu, tantangan pembelajaran dapat diatasi dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini perlu dikaji bagaimana Metode Pembelajaran *Reading Aloud* dapat membantu siswa dengan gangguan belajar Disleksia mencapai tujuan pembelajaran. Dengan karakteristik mata pelajaran PAI yang ruang lingkungannya adalah membaca, menulis, mengambil ibrah (pembelajaran) dari bacaan, mengimplementasikan pemahaman tersebut menjadi tindakan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, tentu membaca menjadi langkah awal untuk mencapai keseluruhan kompetensi dimaksud.

Sebagaimana disepakati para ahli, bawah kondisi intelektual anak dengan gangguan belajar disleksia adalah normal (INNAHELATH, www.youtube.com), sebagaimana anak-anak pada umumnya pada rentang usia yang sama. Hal ini harus menjadi landasan berfikir guru untuk menghindari *labelling* dan diskriminasi terhadap siswa disleksia; seperti mennganggap bahwa anak dengan Disleksi intelektualitasnya rendah, ia malas, tidak akan bisa, pengganggu, pembosan dan label negatif lainnya. Berdasarkan penjelasan pada bagian terdahulu, beberapa elaborasi dan koneksi antar konsep di atas dapat dirangkum terkait dengan bagaimana metode *Reading Aloud* dapat membantu siswa dengan kesulitan belajar Disleksia dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan Metode *Reading Aloud* pada mata pelajaran PAI dapat membantu siswa untuk membaca lebih baik, memahami bacaan dan memahami makna bacaan tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode ini akan dapat membantu siswa dengan disleksia melalui kegiatan interaksi membaca nyaring bersama guru dan dengan. Guru sebagai fasilitator dapat membantu menciptakan suasana membaca yang kondusif bagi semua anak tanpa diksriminasi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Reading Aloud

Setiap strategi yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Strategi *Reading Aloud* di samping memiliki banyak kelebihan karena strategi ini merupakan strategi yang mengacu keaktifan mental peserta didik, juga memiliki kekurangan. Dari pembahasan di atas dapat diragkum beberapa kelebihan dan kekurangan strategi membaca *Reading Aloud* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Reading Aloud

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran membaca menggunakan strategi *Reading Aloud* yaitu:

- a) Membina dan mengembangkan kemampuan daya fantasi pada peserta didik.
- b) Pelajaran dapat dihadirkan dengan lebih menarik bagi murid bila disajikan dalam bentuk membaca dengan keras.
- c) Peserta didik dilatih untuk menjadi pendengar yang sopan.
- d) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghayati suatu hiburan.
- e) Peserta didik memperoleh penambahan kekayaan pengalaman.

- f) Kegemaran dan ketertarikan akan suatu pelajaran dapat dipupuk dan dikembangkan. Kepuasan batiniah dapat diperoleh murid dengan membaca sendiri dengan keras materi bahan bacaan.
- g) Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik yang lain bagaimana cara membaca yang baik.

b. Kekurangan Reading Aloud

Kekurangan atau kelemahan pembelajaran membaca menggunakan strategi *Reading Aloud* yaitu:

- a) Peserta didik akan merasa bosan jika bacaan masih bersifat monoton.
- b) Peserta didik di kelas rendah masih belum bisa memahami apa yang dibacanya.
- c) Terpupuknya suatu kebiasaan untuk menerima pelajaran harus dengan membaca, dayaafektifnya kurang berjalan.
- d) Tidak semua guru mampu memberikan materi bahan bacaan yang menarik.
- e) Jika kelas-kelas yang berdekatan gaduh atau sedang belajar bernyanyi, maka penyajiandengan metode membaca tidak dapat efisien.
- f) Rencana pelajaran tidak sesuai waktu yang diinginkan.

C. PENUTUP

Reading Aloud merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa lebih lancar membaca, memahami bacaan, meningkatkan kualitas artikulasi dan *pronunciation*, juga membantu siswa mendapatkan *nurturant effect* seperti percaya diri, motivasi dan kesenangan dalam belajar. *Reading Aloud* banyak digunakan pada pembelajaran awal membaca, pembelajaran bahasa asing dan dengan adaptasi juga digunakan pada mata-mata pelajaran lainnya.

Disleksia adalah kesulitan belajar yang dialami siswa tertentu. Kesulitan belajar ini pada umum terlihat dengan ciri-ciri khusus yang dapat diamati. Kesulitan mayor yang dialami siswa dengan Disleksia dalam membaca bukan saja menghambat pada mata pelajaran bahasa, namun juga menjadi kendala dalam pemcapaian hasil belajar pada mata pelajaran lainnya. Untuk itu perhatian pada anak dengan Disleksia harus dilakukan oleh semua guru dan orang tua secara kontinyu.

Pembelajaran PAI dengan karakteristiknya yang unik; yaitu pembelajaran tentang konsep, prosedur dan metakognitif serta implementai sikap religious dalam kehidupan sehari-hari

menjadikan kemampuan membaca menjadi sangat penting. Pada siswa dengan disleksia, pembelajaran PAI seharusnya dilaksanakan dengan memperhatikan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi mereka dan membantu mereka mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Menerapkan langkah metode *Reading Aloud* seperti membiasakan siswa membaca dan memotivasinya, memberikan bantuan visual dan sebagainya akan menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan bermakna bagi mereka. Tidak saja hal ini akan membantu siswa dengan Disleksia berhasil di mata pelajaran PAI, ini juga akan mendorong motivasi dan kreatifitas berfikir mereka yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lain, juga menjadikan mereka memahami penerapan makna pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. In academia.edu.
- Frank B, Wood, Ann Schulte, and Richard Olson. 1996. *Rethinking Learning Disabilities* : online <http://www.Google-PDF search engine.com>) [diakses 25-05-2022].
- Gobet, F., & Lane, P. C. R. (2012) *Chunking mechanisms and learning*. In N. M. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the sciences of learning*. New York, NY: Springer. Gobet, F., & Lane, P. C. R. (2012). *Chunking mechanisms and learning*. In N. M. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the sciences of learning*. New York, NY: Springer.
- Haifa, Dkk. (2020) *Pengenalan Anak Pengidap Disleksia*. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 7, No. 2
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hisyam Zaini, Dkk. (2016), *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD
- INNAHELATH. <https://www.youtube.com/watch?v=W9tAj-FMUDE>. Diunduh tanggal 17 mei 2022
- Melvin L. Silberman, (2002) *active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis,) dan Hisyam zaini dkk., (2004) *Strategi Pembelajaran Aktif*, Edisi Revisi. CTSD: Yogyakarta.
- Miftahul Huda, (2015) *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. (2013) *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, , Cetakan-2). Nofitasari, Anggun dkk, *TEORI DAN METODE PENGAJARAN PADA ANAK DYSLEXIA*.
- Nofitasari, Anggun dkk, *Teori dan Metode Pengajaran pada Anak Dyslexia*. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema *Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*.
- Norris, Dennis. 2017. *Psychological Bulletin Short-Term Memory and Long-Term Memory are Still Different*. Online First Publication, May 22, 2017.
- Nurlaelawati , Iyen. 2014. *Reading Aloud Strategies In Reading English Texts. Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 3 No.2, January 2014*.

Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. Pustakaraya.

Reid Lyon G, (2006). *special education for students with disabilities: volume 6 no.1*

Ridwan Abdullah Sani. (2013) *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Sutikno, Sobry. (2014). *Metode & model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Syaiful Bahri Djamarah, *et. all, Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta

Trianto, (2011) *Mendesain Model pembelajaran Inovatif Progresif*., Jakarta : Kencana Media Group

Wina Sanjaya, (2008) *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.